

BAB I PENDAHULUAN

Pangan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Selain menyediakan zat-zat yang diperlukan untuk sumber tenaga dan pertumbuhan, pangan juga menyediakan zat-zat yang diperlukan untuk mendukung kehidupan tubuh yang sehat. Karena itu untuk meningkatkan kehidupan manusia diperlukan adanya persediaan pangan yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas, selain mengandung semua zat yang diperlukan oleh tubuh pangan juga harus memenuhi syarat keamanan yang baik.

Penggunaan pengawet dalam pangan harus tepat, baik jenis maupun dosisnya. Suatu bahan pengawet mungkin efektif untuk mengawetkan pangan tertentu, tetapi tidak efektif untuk mengawetkan pangan lainnya karena pangan mempunyai sifat yang berbeda-beda sehingga mikroba perusak yang akan dihambat pertumbuhannya juga berbeda. Pada saat ini, masih banyak ditemukan penggunaan bahan-bahan pengawet yang dilarang untuk digunakan dalam pangan dan berbahaya bagi kesehatan seperti boraks dan formalin (Cahyadi, 2008).

Menurut UU No.18 Tahun 2012 Tentang Pangan, keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi.

Pangan yang kita makan sehari-hari tentu saja juga mempunyai resiko menjadi tidak aman untuk dikonsumsi. Pangan menjadi tidak aman disebabkan oleh tiga bahaya pangan yaitu : cemaran fisik, cemaran kimia, dan cemaran mikroba. Karena itu, tindakan-tindakan untuk mencegah timbulnya bahaya dalam pangan, dalam seluruh rantai pangan harus dipahami sepenuhnya. Salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah bahan-bahan yang ditambahkan terhadap bahan pangan, yang kemudian dikenal dengan nama Bahan Tambahan Pangan (BTP).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 033 Tahun 2012 tentang Bahan Tambahan Pangan (BTP), bahan tambahan pangan adalah bahan yang ditambahkan ke dalam pangan untuk mempengaruhi sifat atau bentuk pangan. Salah satu bahan tambahan yang digunakan dalam pangan adalah bahan pengawet, misalnya asam benzoat, natrium benzoat sedangkan bahan yang dilarang digunakan sebagai pengawet antara lain natrium tetraborat dan formalin.

Boraks adalah bahan kimia yang berbahaya yang dilarang oleh pemerintah untuk penggunaannya dalam pangan. Nama kimia dari boraks adalah Natrium Tetraborat ($\text{Na}_2\text{B}_4\text{O}_7 \cdot 10\text{H}_2\text{O}$). Boraks diturunkan dari ketiga asam borat, asam ortoborat, asam piroborat, dan asam metaborat, yang seharusnya hanya digunakan dalam industri non pangan tetapi sebaliknya dalam kenyataannya digunakan juga dalam penambahan bahan pangan. Karakteristik dari Boraks adalah berbentuk kristal putih, tidak berbau, jika dicampur dengan air akan larut, dan stabil pada suhu serta tekanan normal. Boraks dipasaran terkenal dengan sebutan pijer, dan bleng. Boraks bisa juga digunakan dalam pembuatan deterjen, pengawet kayu, dan pembasmi kecoak. Boraks yang mempengaruhi kesehatan tidak memiliki bau jika dihirup dengan menggunakan indera penciuman serta apabila dicampurkan dengan alkohol boraks tidak akan larut (Nila Nurlaili, 2013).

Berdasarkan pemeriksaan rutin Balai Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) di Mataram menemukan kandungan boraks di sejumlah bahan makanan antara lain kerupuk, saat melakukan pemeriksaan ke Pasar Seketeng, Sumbawa Besar, pemeriksaan yang dilakukan bekerjasama dengan Diskoperindag Kabupaten Sumbawa itu melakukan pemeriksaan terhadap jenis makanan antara lain, ikan segar, terasi, tahu, cendol, dan kerupuk. Dari 20 jenis sampel bahan pangan yang diuji, satu diantaranya positif mengandung boraks. Jenis sampel tersebut adalah kerupuk tempe dan kerupuk beras (BPOM RI, 2012).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penambahan secara sengaja boraks pada pangan memberikan resiko buruk terhadap kesehatan. Hal inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian apakah kerupuk Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) X yang dijual di Pasar Pringgane Medan mengandung bahan kimia berbahaya yaitu boraks atau tidak.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi kepada keluarga dan masyarakat umumnya, tentang bahaya penggunaan boraks terhadap kesehatan, untuk bahan informasi kepada BPOM, dan Petugas Kesehatan dalam menginvestigasi produk-produk yang aman untuk di konsumsi, dan juga merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Program Diploma III Jurusan Farmasi Kemenkes RI Medan.